



# GEMA PANCASILA

*Media Pemasyarakatan & Pembudayaan P-4*



Penataran P-4 Pola 45 jam bagi pegawai BRI Cabang Medan.

Dalam gambar : Drs. Syawil Nasution Kasi Diktar BP-7, Mohd. Zaini Dahlan SH Kepala BP-7, Kakanwil BRI, Kabid Pendidikan BP-7 Drs: Mursal Noor.



PROP. DATI I  
SUMATERA UTARA  
STT : No. 1117/DITJEN PPG/STT/1987

**Pelindung**

Raja Inai Siregar  
Gubernur KDH Tingkat I Sum. Utara

**Pembina**

Mohd. Zaini Dahlan, SH  
Kepala BP-7 Propinsi Tingkat I  
Sumatera Utara

**Ketua Pengarah/  
Ketua Penyunting**

Sutan Sitompul

**Wakil Ketua Pengarah**

Farida Hanum SH  
P. Parlu Tobing  
Drs. Mursal Noor

**Anggota Penyunting**

Drs. Norman Salmay  
Drs. Setia Dharma  
Drs. Said Efendi

**Staf Ahli**

Amru Daulay SH  
Drs. Rukun Sembiring  
Prof. V.M. Napitupulu Med.  
Nas Sebayang  
Drs. Dj. B. D Sitepu  
H. Aminatun Nasution SH.

**Pelaksana Harian  
Penerbitan**

Drs. Setia Dharma

**Kepala Tata Usaha**

Drs. Tolen Ketaren

**Alamat Penyunting dan  
Tata Usaha**

Kantor BP-7 Propinsi Dati - I  
Sumatera Utara - Tapian Daya  
Jalan Binjai Kilometer 6,5  
Telepon : 851202 - 852612

**Pencetak**

CV. PRIMA MEDAN  
(Isi di luar tanggungan pencetak)

*Redaksi menerima tulisan mengenai  
P-4 dan pembangunan atau peristiwa  
lainnya sesuai misi majalah ini.  
Redaksi berhak menyunting tanpa  
menghilangkan tujuan.*



Penataran P-4 Pola 45 jam bagi penanggungjawab & calon penanggungjawab PRSSNI se Sumatera Utara dibuka oleh Kakanwil Deppen Sumatera Utara Drs. H. Wachudi Talkum.



Kakanwil Deppen SU :  
"Penataran P-4 mempunyai  
nilai yang besar...."

Ketua PRSSNI, Drs. Fauzi  
Usman :

"Penataran P-4, kerjasama  
BP-7, Kanwil Deppen SU,  
PRSSNI... harus sungguh-  
sungguh diikuti".



**3 Berita Utama :** Berita utama bulan ini mengetengahkan bagaimana peran orangtua, Karang Taruna sebagai wahana pendidikan, P2 P-4 PT Inalum.

**6 Ruang P-4 :** Kesempatan penceramahkan pengamalan Pancasila menurut P-4 disarikan oleh SUTAN SITOMPUL penatar tetap BP-7, dan ruang P-4 dilengkapi tinjauan Leadership T.L. Tobing, kepemimpinan wanita Dra. Hj. Lainatus Sifah R.

**15 Ruang UUD 1945 :** Badan Pemeriksa Keuangan, diangkat melalui pembahasan Teuku Chandra SH.

**19 Ruang GBHN :** Kebijakan & strategi penerangan Pelita VI HARMOKO Menpen RI Sumber Mimbar P2 P-4 BP-7 Pusat. Ruang ini dilengkapi pula analisa Drs. Said Effendi tentang trilogi pembangunan, tekad semangat persatuan & kesatuan yang dikedepankan Drs. H. Tambunan.

**36 ARTikel POPuler :** Menyingkap mengganasnya aksi Preman, buah analisa Kuncara Yuniadi yang pemerhati masalah kriminalitas.

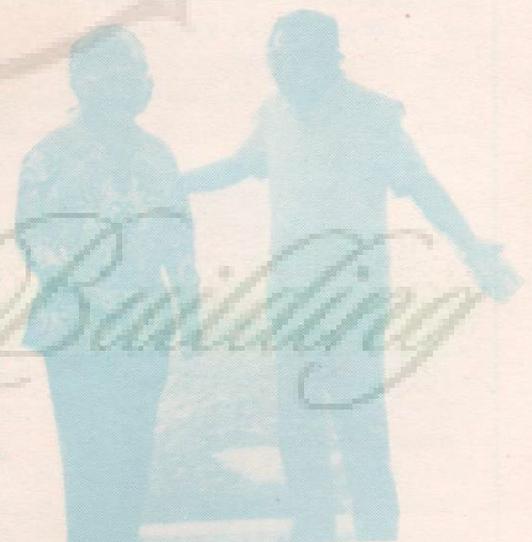
**47 Lintasan Peristiwa :**

#### **YANG TETAP**

- Rekaman Lensa
- Varia BP-7
- Serba-Serbi
- Kata Mereka
- Kata Kami
- Aneka Warta
- Cerita Pendek "Dan bulan pun redup" mengisahkan kasih si bulan dan si buang.
- Dahulu & Sekarang, renungan di bulan ini menyinggung perkembangan anak dan peran orangtua.
- Asah Otak

Mengedepankan beberapa kegiatan di Medan, Deli Serdang. Diantaranya bulan bhakti LKMD, seminar sehari tentang peranan wanita, kegotongroyongan di Wonosari.

- Gurau Kakek & Cucu



# Peluang Belajar Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA) Dalam Sistem Ganda (Dual System)

Oleh :

Drs. Nathanael Sitanggang, M.Pd



## A. Pendahuluan

Di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pada pasal 11 ayat (3) dinyatakan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Secara umum, misi utama pendidikan teknologi dan kejuruan, meliputi : 1) menghasilkan sumber daya manusia yang dapat menjadi faktor keunggulan dalam berbagai sektor pembangunan, 2)

mengubah peserta didik dari status beban menjadi asset pembangunan yang produktif, 3) menghasilkan tenaga kerja profesional untuk memenuhi tuntutan kebutuhan industrialisasi, dan 4) membekali peserta didik dengan kemampuan untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan (Pakpahan, 1994). Tetapi kalau diperhatikan selama ini, pendidikan kejuruan belum dapat menjalankan misinya seperti diuraikan di atas, masih terdapat kesenjangan antara pendidikan kejuruan dan dunia pekerjaan. Sebagai gambaran, di Propinsi Sumatera Utara dalam tahun 1991/1992 pencari kerja dari lulusan STM sebanyak 6026 orang, lulusan SMEA sebanyak 11697 orang, dan lulusan SPMA sebanyak 381 orang, sedangkan pencari kerja dari lulusan SMTA umum sebanyak 27269 orang (Sumatera Utara dalam Angka, 1991). Berkaitan dengan pendidikan kejuruan, Djojonegoro (1994) mengemukakan beberapa gejala yang timbul, yaitu : 1) sampai saat ini pertumbuhan pendidikan menengah kejuruan relatif lebih lambat ketimbang pertumbuhan Sekolah Menengah Umum, 2) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kurang diminati oleh sebagian besar lulusan SLTP, 3) relevansi tamatan SMK terhadap kebutuhan lapangan kerja tidak berbeda dengan tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU), 4) belum semua jenis SMK dapat memperlihatkan perbedaan warna profesi/kejuruannya dibandingkan dengan sekolah umum, dan 5) relevansi dan mutu pendidikan kejuruan masih perlu ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya, perkembangan jumlah murid Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan di Indonesia dapat dilihat Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Murid Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan (dalam 000)

Tahun	SMU	%	SMK	%	Jumlah
1979/80	843,4	53,6	730,2	46,4	1.573,6
1980/81	1.036,0	59,0	718,5	41,0	1.754,5
1981/82	1.286,5	63,6	737,1	36,4	2.023,6
1982/83	1.504,3	66,6	757,2	33,4	2.261,5
1983/84	1.770,9	68,4	818,6	31,6	2.589,5
1984/85	1.940,3	67,4	915,2	32,6	2.855,5
1985/86	2.105,6	67,3	1.025,2	32,7	3.130,8
1986/87	2.281,0	65,0	1.218,0	35,0	3.499,0
1987/88	2.460,2	64,9	1.332,9	35,1	3.793,1
1988/89	2.600,1	66,3	1.318,9	33,7	3.919,0
1989/90	2.723,9	67,6	1.307,0	32,4	4.030,9
1990/91	2.610,3	67,6	1.250,1	32,4	3.860,4
1991/92	2.583,2	67,3	1.257,8	32,7	3.841,0
1992/93	2.483,0	65,9	1.283,6	34,1	3.766,6
1993/94	2.339,5	63,1	1.336,3	36,9	3.705,8

Sumber : Pusat Informatika, Balitbang Dikbud dalam Djojonegoro (1994)

Dalam hal yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional, Sukardi (1994) mengemukakan ada empat permasalahan dinamis, yaitu : 1) jumlah lulusan dari pendidikan formal yang semakin meningkat, dan belum diimbangi dengan terbukanya lapangan kerja, 2) lulusan sekolah yang ingin masuk di pasar kerja tidak memiliki persyaratan yang sesuai dengan kualifikasi dunia kerja, 3) adanya problem "mismatch" pendidikan dimana lulusan sekolah umum belum dapat ditampung untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi, dan lulusan sekolah kejuruan mempunyai kesulitan memperoleh pekerjaan, dan 4) banyak orang tua yang cenderung memilih sekolah umum bagi putera-puterinya, dari pada sekolah kejuruan. Dari uraian di atas terlihat bahwa permasalahan tersebut memerlukan pemecahan masalah dengan segera. Dalam rangka meningkatkan relevansi pendidikan, Pakpahan (1994) mengemukakan dalam memasuki tahap awal Pelita VI ini Depdikbud telah mencanangkan kebijaksanaan **Link and Match** yaitu meningkatkan kesesuaian proses dan hasil pendidikan dengan tuntutan kebutuhan pembangunan pada umumnya dan kebutuhan ketenagakerjaan yang berkembang di dunia usaha/dunia industri pada khususnya. Dari uraian di

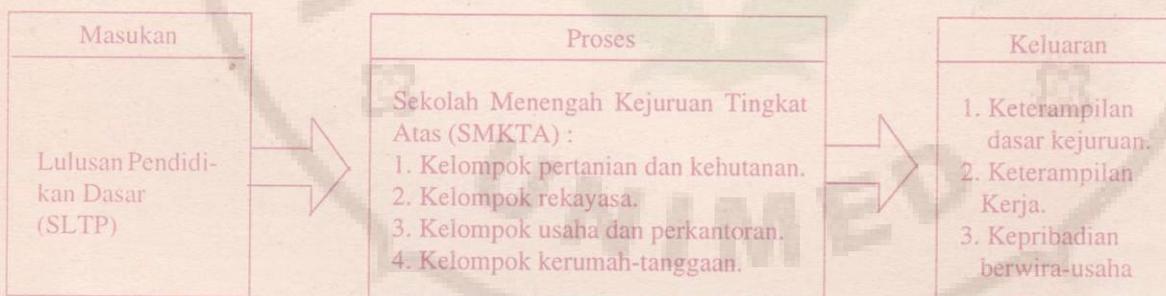
atas dapat diketahui bahwa salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat diterapkan ialah SMKTA dengan sistem ganda (dual system).

Yang menjadi permasalahan sekarang ialah: **Bagaimanakah peluang belajar siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA) dengan sistem ganda (dual system) ?**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tulisan ini dimaksudkan untuk membahasnya.

## B. Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA)

Sesuai dengan sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Di jalur pendidikan sekolah, pendidikan kejuruan dilaksanakan pada pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA) yang terdiri dari : kelompok pertanian dan kehutanan, kelompok rekayasa (STM), kelompok usaha dan perkantoran (SMEA), dan kelompok kerumahtanggaan (SMKK). Sedangkan di jalur pendidikan luar sekolah, pendidikan kejuruan dilaksanakan dalam kursus-kursus dan program penataran. Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang dibahas di dalam tulisan ini adalah pendidikan kejuruan melalui jalur pendidikan sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 1 berikut.



Gambar 1 : Pendidikan Kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA)

Dari Gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas harus berorientasi kepada pasaran kerja. Karena lulusannya (keluaran) harus memiliki ketrampilan dasar kejuruan, ketrampilan kerja, dan kepribadian berwirausaha. Tetapi karena adanya kesenjangan antara pendidikan kejuruan dan dunia pekerjaan, seperti telah diuraikan di pendahuluan sehingga banyak orang tua yang cenderung memilih sekolah umum bagi putera-puterinya dari pada sekolah kejuruan. Tentu hal seperti ini tidak memberi peluang bagi siswa-siswa belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas. Maka untuk mengatasinya ialah dengan menerapkan pendidikan sistem ganda (dual system) pada SMKTA.

## C. Peluang Belajar Siswa Pada SMKTA Dalam Sistem Ganda

Pakpahan (1994) mengemukakan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu. Dalam hal yang berkaitan, Uwe Schipper (1994) mengemukakan keterlibatan dunia usaha dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan akan diperoleh keuntungan-keuntungan, yaitu : 1) pendidikan tenaga trampil berlangsung secara realistis dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, 2) biaya pendidikan sebagian besar ditanggung oleh perusahaan, 3) dengan koordinasi yang baik antara industri/perusahaan dan sekolah kejuruan, akan mengungguli pendidikan yang hanya dilaksanakan di sekolah kejuruan saja atau di perusahaan saja. tetapi namun demikian, Uwe Schipper (1994) juga mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan dengan sistem ganda bukan tanpa masalah, seperti : 1) pendidikan kejuruan di perusahaan sangat tergantung pada laju perkembangan ekonomi perusahaan, 2) kualitas hasil pendidikan sangat bervariasi, 3) koordinasi yang efektif antara dua tempat pendidikan, yaitu sekolah kejuruan dan perusahaan, sulit dicapai karena keduanya memiliki kompetensi dan materi pendidikan yang berbeda-beda, dan 4) transparansi antara sistem pendidikan formal dan sistem pendidikan kejuruan tidak dapat dijamin begitu saja.

sebab kesetaraan antara keduanya tidak mudah dicapai.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelas terlihat bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan sistem ganda, harus ada kerjasama antara SMKTA dan industri/perusahaan. Djonegoro (1994) mengemukakan konsep dasar pendidikan sistem ganda, meliputi 8 komponen, yaitu : 1) penyusunan standar profesi, 2) penyusunan standar pendidikan dan pelatihan kejuruan, 3) kerjasama SMK dengan industri/perusahaan, 4) penyusunan dan pelaksanaan sistem ujian profesi dan sertifikasi, 5) penyusunan peraturan pendukung, 6) perlu penetapan mengenai sistem insentif, 7) pelembagaan pendidikan kejuruan dengan sistem ganda, dan 8) nilai tambah, yaitu nilai tambah bagi pihak industri/perusahaan, nilai tambah bagi sekolah, dan nilai tambah bagi peserta didik.

**Nilai tambah bagi pihak industri/perusahaan :**

- 1) Perusahaan dapat mengenal persis kualitas peserta didik yang belajar dan bekerja di perusahaannya.
- 2) Peserta didik telah ikut dalam proses produksi secara aktif, sehingga selama masa pendidikan, peserta didik adalah tenaga kerja yang memberi keuntungan.
- 3) Perusahaan dapat memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari ilmu pengetahuan dari sekolah, demi kepentingan khusus perusahaan.
- 4) Memberi kepuasan bagi dunia usaha dan industri karena diakui serta menentukan hari depan bangsa melalui pendidikan dengan sistem ganda.

**Nilai tambah bagi sekolah :**

- 1) Tujuan pendidikan untuk memberi keahlian profesional bagi peserta didik lebih terjamin pencapaiannya.
- 2) Tanggungan biaya pendidikan menjadi ringan bagi sekolah.
- 3) Terdapat kesesuaian yang lebih pas, antara program pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja.
- 4) Memberi kepuasan bagi sekolah karena lulusannya lebih terjamin memperoleh bekal yang bermakna untuk kepentingan lulusannya, maupun kepentingan dunia kerja.

**Nilai tambah bagi peserta didik :**

- 1) Hasil belajar peserta didik akan lebih bermakna, karena betul-betul memiliki keahlian profesional.
  - 2) Waktu pencapaian keahlian profesional menjadi singkat.
  - 3) Dapat mengangkat harga diri dan rasa percaya diri lulusan.
- Peluang belajar ialah kondisi yang memungkinkan tercapainya sasaran belajar dengan lebih cepat dan sesuai dengan lapangan kerja. Kalau diperhatikan selama ini, belum semua jenis SMK dapat memperlihatkan perbedaan warna profesi/kejuruannya dibandingkan dengan sekolah umum, dan relevansi dan mutu pendidikan kejuruan masih perlu ditingkatkan. Maka dengan pendidikan sistem ganda, lulusan SMKTA diharapkan akan mendapatkan peluang kerja yang lebih besar. Karena perusahaan dapat mengenal persis kualitas siswa yang belajar dan bekerja di perusahaannya, maka kalau pihak perusahaan menilai siswa tersebut dapat menjadi asset, dapat direkrut menjadi tenaga kerja di perusahaan tersebut. Tentu hal ini akan dapat membuka peluang bagi siswa untuk belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA). Bahkan para

orang tua akan cenderung memilih Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA) bagi putera-puterinya dari pada sekolah umum.

**D. Penutup**

Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA) dengan sistem ganda (dual system) merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas lulusan. Karena keterlibatan industri/perusahaan dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan, maka siswa-siswa didik menjadi tenaga trampil dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dimana hal ini akan dapat membuka peluang bagi siswa untuk belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Djojonegoro, Wardiman (1994). "Kebijakan dan program pengembangan pendidikan kejuruan di Indoensia" dalam Makalah disampaikan pada Temu Karya VII Forum Komunikasi FPTK/JPTK IKIP se Indonesia, 28 November 1994 di Surabaya.

Pakpahan, Jorlin. (1994). **Sistem ganda pada sekolah menengah kejuruan implementasi link and match dalam upaya peningkatan mutu pendidikan teknologi dan kejuruan.** (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.

Sukardi (1994). "Pendidikan kejuruan dan kepedulian industri" dalam **Forum Komunikasi Pendidikan Teknologi & Kejuruan** nomor 002. Forum Komunikasi FPTK/JPTK se-Indonesia, Bandung.

**Sumatera Utara Dalam Angka** (1994). Medan : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Utara.

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.** Jakarta: Sinar Grafika.

Uwe Schipper (1994). "Pendidikan Kejuruan sistem ganda : membutuhkan transparansi" dalam **Forum Komunikasi Pendidikan Teknologi & Kejuruan** nomor 002. Forum Komunikasi FPTK/JPTK se-Indonesia, Bandung.

Penulis : Dosen IKIP Medan dan Penatar BP-7 Dati I Propinsi Sumatera Utara.

Si NUSA



Zainy A. Abady's